

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sarana komunikasi sangat penting yang digunakan sehari-hari untuk berinteraksi antar individu. Interaksi manusia dalam komunikasi bisa secara lisan ataupun tulisan. Menurut Renukadevi, D (2014) mengatakan bahwa *“listening has an important place in learning as it is one of the four major skills in language acquisition”*. Hal ini dikarenakan menyimak merupakan keterampilan dasar dari keterampilan-keterampilan tersebut. Bahasa bagi anak memiliki peran penting terhadap keberhasilan akademiknya. Bahasa Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan kurikulum Bahasa Indonesia kelas V semester dua, terdapat standar kompetensi yang mengharuskan siswa dapat membaca serta menyimak cerita anak dengan baik, yaitu kompetensi dasar 4.8 menyajikan kembali peristiwa atau tindakan dengan memperhatikan latar cerita yang terdapat pada teks fiksi, dengan indikator pencapaian kompetensi 4.8.1 menceritakan kembali peristiwa atau tindakan dengan memperhatikan latar cerita melalui *mind mapping*.

Tujuan pembelajaran bahasa indonesia merupakan alat komunikasi bagi individu agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik. Hal ini di ungkap dalam diungkap dalam kurikulum berbasis kompetensi/KBK (dalam Djuanda, 2014). Setiap satu keterampilan erat sekali berhubungan dengan ketiga keterampilan lainnya. Bagaimana seorang anak akan bisa menceritakan sesuatu setelah ia

membaca ataupun setelah ia mendengarkan. Begitupun dengan menulis. Menulis tidak lepas dari kemampuan menyimak, membaca, dan berbicara, sehingga keempat aspek ini harus senantiasa diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan siswa (Susanto, A., 2019).

Menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak melibatkan penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian, bahkan situasi yang menyertai bunyi bahasa yang disimak pun harus diperhitungkan dalam menentukan maknanya (Tarigan, H. G., 2015). Sedangkan menurut Susanto, A (2017) Menyimak adalah salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki urgensi yang tinggi untuk memperoleh keterampilan-keterampilan yang lain.

Menurut Tarigan, H.G (2015) Salah satu dari sekian telaah permulaan yang menunjukkan betapa pentingnya menyimak adalah telaah yang dilakukan oleh Paul T. Rankin pada tahun 1926 yang melaporkan bahwa 42% waktu penggunaan bahasa tertuju pada menyimak. Pada tahun 1950 Miriam E. Wilt melaporkan bahwa jumlah yang dipergunakan oleh anak-anak untuk menyimak di kelas-kelas sekolah dasar kira-kira 1 ½ sampai 2 jam sehari. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilga W. River menyatakan bahwa pada umumnya setiap hari orang menggunakan waktu komunikasinya 45% untuk mendengarkan, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis (Rohmalinda, I.dkk., 2023). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa waktu yang digunakan untuk menyimak lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk berbicara, membaca, dan

menulis. Hal ini membuktikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak pernah lepas dari kegiatan menyimak, baik menyimak cerita, berita, laporan, iklan, dan lain-lain. Berdasarkan kenyataan di atas maka jelas bahwa keterampilan menyimak harus dibina dan ditingkatkan karena sangat penting di lingkungan pendidikan.

Menurut Kundharu (dalam Marlianti, E., dkk., 2018) ada lima cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menyimak yaitu; (1) Simak ulang ucap. (2) Mengidentifikasi kata kunci. (3) Parafrasa. (4) Merangkum dan, (5) Menjawab pertanyaan. Di samping dengan cara-cara tersebut didukung dengan penggunaan media yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran juga dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik. Media yang relevan akan membuat peserta didik mudah untuk menyimak dengan baik dan maksimal.

Keterampilan menyimak berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang. Umumnya seorang anak akan menggunakan bahasa yang di dengar serta disimaknya. Dengan menyimak, peserta didik dapat mengetahui informasi yang disampaikan oleh orang lain secara akurat. Diharapkan dengan menjadi penyimak yang baik, orang tersebut dapat menyampaikan informasi secara baik pula. Menyimak cerita merupakan suatu kegiatan menyimak yang bertujuan agar siswa dapat memahami dan memaknai cerita yang didengarkan dengan cermat, cepat dan tepat (Mustiningtyas, P., dkk., 2022).

Cerita anak-anak merupakan media seni yang mempunyai ciri-ciri tersendiri sesuai dengan selera penikmatnya. Tidak seorang pengarang cerita anak-anak yang mengabaikan dunia anak-anak. Dunia anak-anak tidak dapat diremehkan dalam

proses kreatifnya. Maka dari itu cerita anak-anak dicipta oleh orang dewasa seolah-olah merupakan ekspresi dari anak-anak lewat idiom-idom bahasa anak-anak. Motif dalam suatu cerita anak merupakan suatu unsur yang menonjol. Unsur-unsur itu berupa benda, binatang mempunyai kekuatan gaib, konsep perbuatan, tokoh atau sifat tertentu (Rohmalinda, I.dkk., 2023).

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran dan kajian data hasil ulangan harian Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 51 OKU yang dilakukan pada tanggal 04 Desember, peneliti menemukan dalam objek penelitian bahwa kemungkinan penyebab kelemahan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut, antara lain: (1) guru masih menggunakan metode ceramah pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga, siswa terlihat kurang antusias dan cenderung pasif karena proses pembelajaran bersifat monoton dan membosankan; (2) guru lebih banyak mendominasi kelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan menyimak cerita; (3) belum maksimalnya penggunaan media oleh guru yang sudah disediakan pihak sekolah; (4) materi-materi dan tugas yang diberikan guru kurang menarik karena masih terpaku pada buku pegangan; dan (5) jumlah siswa yang cukup banyak membuat pembelajaran sedikit kurang kondusif, ditambah kondisi kelas yang tidak cukup luas.

Pembelajaran yang demikian kurang memperhatikan adanya ruang bagi siswa untuk berimajinasi dan berkreasi menunjukkan kemampuan siswa, sehingga pembelajaran tidak lagi diarahkan kepada hal-hal penanaman kreativitas siswa. Padahal inti dari sebuah pembelajaran ialah menjadikan manusia-manusia yang cerdas, humanis, terutama memperhatikan kreativitas siswa yang mana kreativitas

merupakan kecakapan yang menjadi modal awal siswa agar mampu menghadapi tantangan masa depan yang jauh lebih kompetitif.

Lebih lanjut, setelah dilakukan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tanggal 06 Desember 2023, diperoleh keterangan bahwa guru belum pernah melaksanakan evaluasi khusus terhadap keterampilan menyimak siswa. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan pada prapenelitian, diperoleh beberapa hal yang menyebabkan rendahnya keterampilan menyimak siswa, antara lain: (1) hasil belajar siswa rendah, hal ini dilihat dari hasil belajar Bahasa Indonesia sebagian besar siswa masih belum mencapai KKM dengan nilai yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 73; (2) siswa sulit mencerna intisari dari sebuah cerita; (3) belum maksimalnya penggunaan media oleh guru yang sudah disediakan pihak sekolah.

Berdasarkan melihat data hasil belajar siswa yang menunjukkan kebanyakan siswa nilainya masih di bawah rata-rata dan pelaksanaan pembelajaran yang demikian tersebut, maka dirasa perlu ditingkatkan. Peningkatan keterampilan ini bertujuan agar keterampilan menyimak khususnya menyimak cerita dapat meningkat. Untuk mencapai tujuan pembelajaran menyimak cerita siswa supaya lebih efektif, maka perlu adanya media pembelajaran yang baik. Dikalangan pendidik tradisional kata media selama ini sering terkesan sesuatu yang mahal, rumit, dan berteknologi tinggi. Akibatnya terjadi keengganan berhubungan dengan media meskipun sebenarnya di sekolah sudah terdapat sarana pembelajaran bahasa yang memadai akan tetapi tidak dimanfaatkan dengan baik dan maksimal.

Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran sangat memungkinkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir yang diharapkan. Kelebihan yang dimiliki oleh media tersebut dapat mempersiapkan sumber daya manusia melalui pendidikan yang berkualitas (Rohani, 2014). Penggunaan media animasi audio visual dalam pembelajaran menyimak cerita anak diharapkan meningkatkan rasa ingin tahu dan minat siswa serta memotivasi dalam belajar. Jika siswa termotivasi, maka siswa akan mengikuti pembelajaran dengan sebaik dan semaksimal mungkin. Dengan demikian, diharapkan akan mampu meningkatkan keterampilan menyimak cerita anak pada siswa yang dapat diidentifikasi dari hasil belajar siswa dan berubahnya sikap siswa ke arah positif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Pada Siswa Kelas V SD Negeri 51 OKU”.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan menyimak cerita.
2. Siswa kurang antusias dan pasif dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan menyimak cerita.
3. Belum maksimalnya penggunaan media oleh guru yang sudah disediakan pihak sekolah.
4. Perhatian siswa terhadap keterampilan menyimak cerita anak kurang, sehingga masih rendahnya hasil belajar keterampilan menyimak cerita siswa.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi pokok permasalahan pada:

1. Objek penelitian adalah siswa-siswi kelas V semester genap SD Negeri 51 OKU.
2. Materi pembelajaran dibatasi hanya pada materi cerita berdasarkan Standar Kompetensi Dasar kelas V semester 2.
3. Pengaruh keterampilan menyimak cerita dilihat dari tes yang diberikan pada kelas kontrol (pembelajaran tanpa menggunakan media animasi audiovisual) dan kelas eksperimen (pembelajaran menggunakan media video animasi audiovisual).

4. Media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media animasi audio visual berupa video cerita yang ditayangkan melalui infocus dan diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V SD Negeri 51 OKU.

c) Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka peneliti menemukan permasalahan sebagai berikut: “Apakah terdapat Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Pada Siswa Kelas V SD Negeri 51 OKU?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media video animasi audio visual dapat berpengaruh terhadap keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V SD Negeri 51 OKU.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, diharapkan penelitian ini berguna dan bermanfaat bagi:

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk peningkatan keterampilan menyimak cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media animasi audio visual di sekolah dasar.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa Dengan menggunakan media animasi audio visual siswa dapat lebih tertarik belajar dan terasa dapat menyenangkan dalam proses belajar, siswa dapat aktif dalam memberikan pendapat, pertanyaan, dan sanggahan dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat terampil dalam menyimak.
- b. Bagi guru Dapat memberikan alternatif dalam memilih media untuk proses pembelajaran, sehingga muncul kesadaran guru untuk lebih mengoptimalkan sarana media khususnya dalam pembelajaran menyimak cerita, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi anak didik.

- c. Bagi sekolah Penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk perbaikan proses pembelajaran di sekolah dengan penggunaan media animasi audio visual.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penelitian lanjutan yang berhubungan dengan pengembangan pembelajaran menggunakan media video audio visual yang berhubungan dengan keaktifan siswa dan memberi masukan jika kelak peneliti menjadi seorang pengajar supaya dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik bagi siswa.

